

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan tentang landasan teori yang mendasari penelitian ini yaitu: 1) Konsep *Toilet Training*, 2) Konsep Anak Prasekolah, 3) Kerangka Teori, 4) Kerangka Konsep

2.1 Konsep Dasar *Toilet Training*

2.1.1 Pengertian

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. Pada *toilet training* selain melatih anak dalam mengontrol buang air besar dan buang air kecil juga dapat bermanfaat dalam pendidikan seks sebab saat anak melakukan kegiatan tersebut disitu anak juga mempelajari anatomi tubuhnya sendiri dan fungsinya (A. A. . Hidayat, 2011)

Toilet training merupakan latihan kebersihan, dimana diperlukan kemampuan fisik untuk mengontrol *sfincter ani* dan urethra dan tercapai kadang-kadang setelah anak bisa berjalan (Wong, 2012). Menurut (Hasballah, 2017), *toilet training* adalah mengajarkan anak untuk tidak lagi menggunakan popok/*diapers*, sehingga pada usia tertentu diharapkan sudah mampu melakukan BAK dan BAB di kamar mandi dengan baik.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *toilet training* adalah melatih anak dalam mengontrol buang air besar dan buang air kecil.

2.1.2 Umur dan Tahapannya

Menurut (Gilbert, 2012) bahwa anak dapat berhasil dalam *toilet training* mereka harus siap baik fisik maupun mental. Para ilmuwan telah mengidentifikasi beberapa tahapan yang dilalui anak ketika mengembangkan fungsi kontrol terhadap kandung kemih dan *defekasi* antara lain :

- 1) Anak menyadari bahwa popok maupun pakaiannya basah atau kotor ini dapat terjadi sejak umur lima tahun.
- 2) Anak tahu perbedaan antara buang air kecil atau buang air besar, dan dapat mempelajari kata-kata untuk memberitahu orang tua bila ini terjadi. Umur 18 sampai 24 bulan atau lebih adalah masa-masa pengenalan ini.
- 3) Dia dapat memberi tahu terlebih dahulu bahwa ia perlu membuang air dengan peringatan yang cukup agar orang tua memiliki banyak waktu untuk mengantarnya, hal ini terjadi antara usia 18 bulan sampai dengan 36 bulan
- 4) Dia cukup dapat melakukan kontrol atas kandung kemihnya dan dapat menahan keinginan buang air selama beberapa waktu. Ini terjadi pada umur 3 tahun ke atas

2.1.3 Waktu Untuk Memulai *Toilet Training*

Menurut (Australia, 2016) *toilet training* dapat dilakukan saat:

- 1) Sebaiknya jangan memulai masa toilet pada saat anak Anda menyesuaikan diri dengan perubahan lain, misalnya ketika ada bayi

baru di keluarga atau dia mulai mengasuh anak. Jika Anda berpikir anak Anda mungkin siap untuk memulai masa, pilihlah waktu ketika Anda mungkin memiliki waktu dan kesabaran untuk memberinya perhatian penuh. Lebih baik menunggu beberapa hari atau bahkan beberapa minggu sampai Anda punya waktu, daripada mencoba terburu-buru. Beberapa balita dapat diperkenalkan ke *toilet training* dengan merasa nyaman dengan pispot terlebih dahulu, misal meninggalkan pispot di mana dia bisa melihat dan menyentuhnya, atau membiarkan teddy duduk di toilet untuk melakukan 'wee'. Anda mungkin mulai dengan memperhatikan ketika anak Anda buang air dalam popoknya.

2) Kemudian perhatikan tanda-tanda bahwa ia melakukan *wee* atau *poo* (seperti ekspresi di wajahnya atau berhenti diam untuk beberapa saat) dan membimbingnya ke toilet. Anda mungkin mengatakan sesuatu seperti 'Mari kita lihat apakah ada pup yang keluar'. Akhirnya dia bisa tahu dan sampai di sana sendiri. Jika anak Anda memberi tahu Anda sebelum ia melakukan *wee* atau *poo*, ucapkan terima kasih karena telah memberi tahu Anda dan bawa dia ke toilet segera.

3) Balita tidak dapat 'bertahan' selama lebih dari beberapa detik. Jika dia tidak tiba di sana pada waktunya pada awalnya, beri dia pujian untuk apa pun yang telah dia kelola, misalnya menarik celananya, mencoba ke toilet, atau duduk di toilet.

4) Pastikan dia melihat bahwa pujian adalah untuk mempelajari keberhasilan baru, bukan sesuatu yang harus dia lakukan untuk menyenangkan Anda. Misalnya Anda mungkin berkata, ‘Kamu melakukannya dengan sangat baik’. Anak-anak tidak boleh dibuat duduk di toilet atau *potty* untuk waktu yang lama. Ini terasa seperti hukuman bagi anak dan tidak membantu melatih toilet.

Menurut (Chakra, 2013), tanda-tanda anak siap menjalani *toilet training* adalah:

- 1) Gelisah saat mengenakan *diapers* yang basah
- 2) Tertarik dengan rutinitas di kamar mandi
- 3) Tidak menolak buang air kecil dan buang air besar di kamar mandi
- 4) Punya ritme buang air kecil sekitar 2-3 jam sekali
- 5) *Diapers*nya kering dalam waktu lebih dari 3 jam
- 6) Bisa duduk tegak, berdiri, berjalan, dan berlari-lari secara sempurna
- 7) Memberikan sinyal berupa postur tubuh atau mimik yang khas saat ingin buang air kecil dan buang air besar
- 8) Bisa menaikkan dan menurunkan celananya

2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan *Toilet training*

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan program *toilet training* sebagai berikut :

1) Jenis kelamin anak

Anak laki-laki cenderung lebih lambat dalam penguasaan kontrol kandung kemihnya dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini dapat disebabkan karena sistem saraf anak laki-laki berkembang lebih lambat dibandingkan anak perempuan, wanita menjadi pengasuh utama sehingga anak laki-laki tidak memperhatikan figur sesama laki-laki, dan anak laki-laki kurang sensitif terhadap rasa basah (Gilbert, 2012).

2) Motivasi orang tua,

Motivasi yang baik untuk melakukan stimulasi *toilet training*, maka dapat memengaruhi keberhasilan dari *toilet training*. Stimulasi ini dapat dilakukan oleh orang luar, anggota keluarga, atau orang dewasa lain di sekitar anak. Stimulasi merupakan perangsangan dan latihan-latihan terhadap kepandaian anak yang datangnya dari lingkungan di luar anak. Orangtua hendaknya menyadari pentingnya dalam memberikan stimulasi bagi perkembangan anak (Andriyani et al., 2014)

3) Pengetahuan Orang Tua

Suksesnya *toilet training* tergantung pada kesiapan pada diri anak dan keluarga. Oleh karena itu, sangat berkaitan sekali antara

keberhasilan *toilet training* dengan pengetahuan orangtua sebab tingkat pengetahuan orangtua yang kurang merupakan faktor yang dapat memengaruhi kegagalan *toilet training* (Andriyani et al., 2014).

4) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan sangat penting bagi kehidupan manusia karena lingkungan merupakan tempat hidup manusia, tumbuh dan berkembang, serta lingkungan juga memberikan sumber-sumber kehidupan manusia. *Toilet training* yang dilakukan di rumah diperlukan lingkungan yang aman, nyaman, dan yang memiliki estetika (Andriyani et al., 2014).

5) Kesiapan anak

Kesiapan anak sendiri yaitu kesiapan fisik, psikologis, dan intelektual:

a) Kesiapan anak secara fisik,

★ Indikator anak dalam kesiapan fisik adalah anak mampu duduk atau berdiri.

b) Kesiapan anak secara psikologis,

Indikator kesiapan psikologis adalah adanya rasa nyaman sehingga anak mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang BAB dan BAK. Pengkajian psikologis yang dapat dilakukan adalah gambaran psikologis pada anak ketika melakukan buang air besar dan buang air kecil seperti anak tidak rewel ketika buang air besar, anak tidak menangis sewaktu buang air besar atau buang air kecil, ekspresi wajah menunjukkan kegembiraan dan ingin

melakukan secara sendiri, anak sabar dan sudah mau ke toilet selama 5 sampai 10 menit tanpa rewel atau meninggalkannya, adanya keingintahuan kebiasaan *toilet training* pada orang dewasa atau saudaranya, adanya ekspresi untuk menyenangkan pada orang tuanya. Kemunduran psikologis pada anak usia prasekolah yang mempunyai adik sehingga untuk menarik perhatian orang tuanya, anak bisa kehilangan kontrol *toileting* yang sebelumnya sudah dikuasai.

c) Kesiapan anak secara intelektual

Pengkajian intelektual pada latihan buang air besar dan buang air kecil antara lain kemampuan anak untuk mengerti buang air besar dan buang air kecil, kemampuan mengkomunikasikan buang air besar dan buang air kecil, anak menyadari timbulnya buang air besar dan buang air kecil, mempunyai kemampuan kognitif untuk meniru perilaku yang tepat seperti buang air besar dan buang air kecil pada tempatnya serta etika dalam buang air besar dan buang air kecil (Wong, 2012).

2.1.5 Cara Melakukan *Toilet Training*

Menurut (Australia, 2016) cara yang dapat dilakukan keluarga untuk mengajarkan *toileting* pada anak adalah:

- 1) Ajarkan anak Anda kata-kata yang diperlukan untuk masa toilet, seperti basah, kering, *wee*, *poo*, itu datang. Pilih kata-kata yang nyaman bagi Anda.

- 2) Pilih salah satu toilet atau kursi toilet khusus.
 - a) Sebuah pispot dapat dipindahkan di sekitar rumah tetapi Anda mungkin perlu membawanya keluar bersama Anda jika anak Anda tidak terbiasa menggunakan toilet.
 - b) Jika Anda memilih untuk menggunakan toilet duduk khusus, diperlukan satu atau beberapa langkah (beberapa batu bata merah dan mudah untuk ditingkatkan), sehingga anak Anda dapat pergi ke toilet sendiri, dan dapat merasa aman dan rileks. Dia harus bisa santai untuk bisa membiarkan wee atau poo keluar.
 - c) Jika anak Anda menggunakan toilet, pastikan bahwa dia dapat melakukannya sendiri sepanjang waktu (pintu terbuka, nyala di malam hari), dan bahwa itu diatur untuknya sepanjang waktu bahwa itu tidak benar-benar digunakan oleh orang lain. Tidak ada waktu untuk mengaturnya ketika dia benar-benar harus pergi sekarang.
- 3) Beberapa balita takut disiram ke toilet karena mereka belum mengerti bahwa mereka tidak bisa masuk ke lubang kecil seperti itu. Untuk anak-anak ini, pispot lebih baik atau biarkan mereka belajar menyiram toilet bersama Anda atau sendiri. Anda mungkin perlu menyiramnya ketika mereka keluar dari jalan dengan aman.
- 4) Pastikan bahwa area toilet aman. Simpan pembersih rumah tangga, deodoran, dan perlengkapan mandi di luar jangkauan.

- 5) Jika Anda merasa nyaman dengannya, biarkan anak Anda pergi bersama Anda ke toilet dan berbicara tentang apa yang Anda lakukan.
- 6) Pastikan anak Anda mengenakan pakaian yang mudah untuk dihidupkan dan dimatikan, dan mudah dicuci, seperti celana pelatih.
- 7) Dalam masa toilet cuaca hangat seringkali lebih mudah karena ada lebih sedikit pakaian yang harus dihapus dengan cepat ketika 'wee was coming'. Anda mungkin ingin membiarkan anak Anda pergi tanpa celana atau popok untuk beberapa waktu.
- 8) Jika Anda tahu sinyal anak Anda, Anda dapat siap memandunya ke pispot atau toilet tepat waktu.

Cara *toilet training* pada anak menurut (A. A. . Hidayat, 2011):

1) Teknik Lisan

Merupakan usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan instruksi pada anak dengan menggunakan kata-kata sebelum dan sesudah buang air besar. Cara ini kadang-kadang merupakan hal biasa yang dilakukan pada orang tua tetapi apabila kita perhatikan bahwa teknik lisan ini mempunyai nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan untuk buang air kecil atau buang air besar dimana dengan lisan ini persiapan psikologis pada anak semalam matang dan akhirnya anak mampu dengan baik dalam pelaksanaan buang air kecil dan buang air besar. Dalam teknik ini harus dihindari penggunaan kata-kata yang membingungkan anak. Sebaiknya gunakan kata-kata yang umum, karena dalam *toilet training* anak, anak juga dapat belajar

bagian-bagian tubuhnya. Anak dapat bermain-main dengan fesesnya sendiri sehingga dengan teknik lisan ini orang tua dapat menjelaskan dengan tepat pertanyaan anak, ajarkan anak untuk memberitahukan bila ingin, buang air kecil dan buang air besar tetapi sering juga anak memberitahu saat ia sudah mengompol, BAB dicelana, Orang tua berperan dalam hal ini.

2) Teknik *Modeling*

Merupakan usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air besar dalam buang air kecil dengan cara meniru untuk buang air besar atau memberikan contoh. Cara ini juga dapat dilakukan dengan memberikan contoh-contoh buang air kecil atau buang air besar dan membiasakan buang air kecil atau buang air besar dengan cara yang tepat. Dampak yang jelek dalam cara ini adalah apabila contoh yang diberikan salah sehingga dapat diperlihatkan pada anak akhirnya anak juga mempunyai kebiasaan yang salah. Dalam teknik ini dapat juga dilakukan dengan cara memberikan ia pispot boleh juga ia dibiarkan duduk diatas pispot, pilihlah pakaian anak yang mudah dilepas dan ajari anak melepas celananya (melorotnya) dengan memberikan contoh yang benar. Jika anak dapat melakukannya berikan pujian agar anak dapat bersemangat ketika belajar *toilet training*.

2.1.6 Keterampilan Anak Melakukan *Toilet Training*

Menurut (Ganda et al., 2015), anak-anak yang telah mampu melakukan *toilet training* dapat dilihat dari kemampuan psikologis, kemampuan fisik, dan kemampuan kognitif yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Kemampuan Psikologis

Kemampuan psikologi anak mampu melakukan *toilet training* sebagai berikut anak tampak kooperatif, anak memiliki waktu kering periodenya antara 3-4 jam, anak buang air kecil dalam jumlah yang banyak, anak sudah menunjukkan keinginan untuk buang air besar dan buang air kecil dan waktu untuk buang air besar dan kecil sudah dapat diperkirakan dan teratur.

2. Kemampuan Fisik

Kemampuan fisik dalam melakukan *toilet training* yaitu anak dapat duduk atau jongkok tenang kurang lebih 2-5 menit, anak dapat berjalan dengan baik, anak sudah dapat menaikkan dan menurunkan celananya sendiri, anak merasakan tidak nyaman bila mengenakan popok sekali pakai yang basah atau kotor, anak menunjukkan keinginan dan perhatian terhadap kebiasaan ke kamar mandi, anak dapat memberitahukan bila ingin buang air besar atau kecil, menunjukkan sikap kemandirian, anak sudah memulai proses imitasi atau meniru segala tindakan orang, kemampuan atau ketrampilan dapat mencontoh atau mengikuti orang tua atau saudaranya dan anak tidak menolak dan dapat bekerjasama saat orangtua mengajari buang air

3. Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif anak bila anak sudah mampu melakukan *toilet training* seperti dapat mengikuti dan menuruti instruksi sederhana, memiliki bahasa sendiri seperti *peepee* untuk buang air kecil dan *poopoo* untuk buang air besar dan anak dapat mengerti reaksi tubuhnya bila ia ingin buang air kecil atau besar dan dapat memberitahukan bila ingin buang air.

2.1.7 Tanda Keberhasilan *Toilet Training*

Menurut (Gilbert, 2012) tanda tanda anak berhasil melakukan *toilet training* antara lain:

- 1) Tidak mengompol minimal 3 sampai 4 jam sehari.
- 2) Anak berhasil bangun tidur tanpa mengompol.
- 3) Tahu waktu buang air kecil maupun buang besar dengan menggunakan kata “pipis” atau “pup”.
- 4) Tidak buang air disembarang tempat
- 5) Mampu memegang alat kelamin atau meminta ke kamar mandi sebagai pengingat bahwa anak ingin buang air besar maupun buang air kecil atau memanggil orang tuanya.

2.2 Anak Usia Prasekolah

2.2.1 Pengertian

Anak diartikan seseorang yang berusia kurang dari delapan belas tahun dalam masa tumbuh kembang dengan kebutuhan khusus, baik kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual (A. A. . Hidayat, 2011).

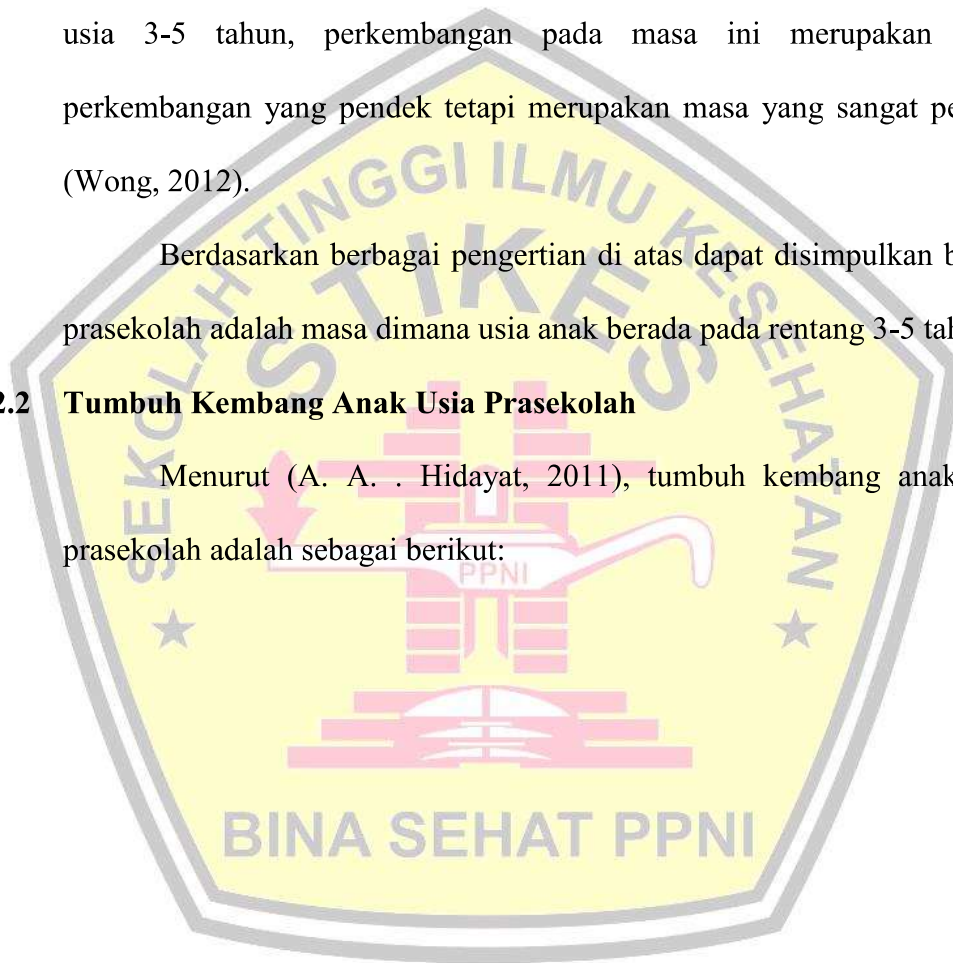
Anak prasekolah adalah masa dimana rentang usia 4 tahun sampai dengan 6 tahun dimana anak mulai merasakan adanya kebutuhan untuk memiliki teman bermain serta memiliki aktivitas yang teratur di lingkungan luar rumah (Izzaty, 2017).

Masa prasekolah merupakan fase perkembangan individu dapat usia 3-5 tahun, perkembangan pada masa ini merupakan masa perkembangan yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting (Wong, 2012).

Berdasarkan berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prasekolah adalah masa dimana usia anak berada pada rentang 3-5 tahun.

2.2.2 Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah

Menurut (A. A. . Hidayat, 2011), tumbuh kembang anak usia prasekolah adalah sebagai berikut:



1) Pertumbuhan

Untuk menilai pertumbuhan anak dilakukan pengukuran antropometri, pengukuran antropometri meliputi pengukuran berat badan, tinggi badan (panjang badan), lingkar kepala. Pengukuran berat badan digunakan untuk menilai hasil peningkatan atau penurunan semua jaringan yang ada pada tubuh, pengukuran tinggi badan digunakan untuk menilai status perbaikan gizi disamping faktor genetic sedangkan pengukuran lingkar kepala dimaksudkan untuk menilai pertumbuhan otak. Pertumbuhan otak kecil (mikrosefali) menunjukkan adanya keterlambatan mental, apabila otaknya besar (volume kepala meningkat) terjadi akibat penyumbatan cairan serebrospinal.

2) Perkembangan

a. Motorik kasar (*gross motor*) merupakan keberhasilan yang meliputi aktivitas otot yang besar seperti gerakan lengan dan berjalan. Perkembangan motorik kasar pada masa prasekolah, diawali dengan kemampuan untuk berdiri dengan satu kaki selama 1-5 detik, melompat dengan satu kaki, membuat posisi merangkak dan lain-lain.

b. Motorik halus (*fine motor Skills*) merupakan keberhasilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata dan tangan yang memerlukan koordinasi yang cermat. Perkembangan motorik halus mulai memiliki kemampuan menggoyangkan jari-jari kaki,

menggambar dua atau tiga bagian, menggambar orang, mampu menjepit benda, melambaikan tangan dan sebagainya.

c. Bahasa (*language*) adalah kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah dan dan berbicara spontan. Pada perkembangan bahasa diawali mampu menyebut hingga empat gambar, menyebut satu hingga dua warna, menyebutkan kegunaan benda, menghitung, mengartikan dua kata, meniru berbagai bunyi, mengerti larangan dan sebagainya.

d. Perilaku sosial (*personal social*) adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Perkembangan adaptasi sosial pada anak prasekolah yaitu dapat bermain dengan permainan sederhana, mengenali anggota keluarganya, menangis jika dimarahi, membuat permintaan yang sederhana dengan gaya tubuh, menunjukkan peningkatan kecemasan terhadap perpisahan dan sebagainya.

Menurut Permendikbud no. 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (Kemendikbud, 2014), perkembangan pada anak prasekolah adalah:

1. Perkembangan agama dan moral : berkembangnya perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain
2. Perkembangan fisik-motorik : berkembangnya kematangan kinestetik dalam konteks bermain

3. Perkembangan kognitif : berkembangnya kematangan proses berfikir dalam konteks bermain
4. Perkembangan bahasa : berkembangnya kematangan bahasa
5. Perkembangan mental emosional : kepekaan, sikap, dan keberhasilan sosial serta kematangan emosi dalam konteks bermain
6. Perkembangan seni berkembangnya eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi seni

2.2.3 Tugas Perkembangan Anak Prasekolah

Menurut (Ratnaningsih et al., 2017), tugas perkembangan anak usia 4-5 tahun adalah:

1. Mempelajari keberhasilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum.
2. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh
3. Belajar menyesuaikan diri dengan teman seusianya
4. Mulai mengembangkan peran sosial pria dan wanita dengan tepat
5. Mengembangkan keberhasilan membaca, menulis, dan berhitung
6. Mengembangkan pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
7. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tingkatan nilai
8. Mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga
9. Mencapai kebebasan pribadi

2.2.4 Kebutuhan Dasar Perkembangan Anak

Kebutuhan-kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang yang optimal menurut (Suririnah, 2012) meliputi Asuh, Asih, dan Asah yaitu:

1) Kebutuhan Fisik-Biologis (Asuh):

Meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan seperti: nutrisi, imunisasi, kebersihan tubuh & lingkungan, pakaian, pelayanan/pemeriksaan kesehatan dan pengobatan, olahraga, bermain dan beristirahat.

a. Nutrisi: Harus dipenuhi sejak anak di dalam rahim. keluarga perlu memberikan nutrisi seimbang melalui konsumsi makanan yang bergizi dan menu seimbang. Air Susu keluarga (ASI) yang merupakan nutrisi yang paling lengkap dan seimbang bagi bayi terutama pada 6 bulan pertama (ASI Eksklusif).

b. Imunisasi: anak perlu diberikan imunisasi dasar lengkap agar terlindung dari penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi.

c. Kebersihan: meliputi kebersihan makanan, minuman, udara, pakaian, rumah, sekolah, tempat bermain dan transportasi

d. Bermain, aktivitas fisik, tidur: anak perlu bermain, melakukan aktivitas fisik dan tidur karena hal ini dapat

- 1) Merangsang hormon pertumbuhan, nafsu makan, merangsang metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein
- 2) Merangsang pertumbuhan otot dan tulang
- 3) Merangsang perkembangan

e. Pelayanan Kesehatan: anak perlu dipantau/diperiksa kesehatannya secara teratur. Penimbangan anak minimal 8 kali setahun dan dilakukan SDIDTK minimal 2 kali setahun. Pemberian kapsul Vitamin A dosis tinggi setiap bulan Februari dan bulan Agustus. Tujuan pemantauan yang teratur untuk : mendeteksi secara dini dan menanggulangi bila ada penyakit dan gangguan tumbuh-kembang, mencegah penyakit serta memantau pertumbuhan dan perkembangan anak

2) Kebutuhan kasih sayang dan emosi (Asih):

Pada tahun-tahun pertama kehidupannya (bahkan sejak dalam kandungan), anak mutlak memerlukan ikatan yang erat, serasi dan selaras dengan ibunya untuk menjamin tumbuh kembang fisik-mental dan psikososial anak dengan cara:

- a. Menciptakan rasa aman dan nyaman, anak merasa dilindungi,
- b. Diperhatikan minat, keinginan, dan pendapatnya
- c. Diberi contoh (bukan dipaksa)
- d. Dibantu, didorong/dimotivasi, dan dihargai
- e. Dididik dengan penuh kegembiraan, melakukan koreksi dengan kegembiraan dan kasih sayang (bukan ancaman/ hukuman)

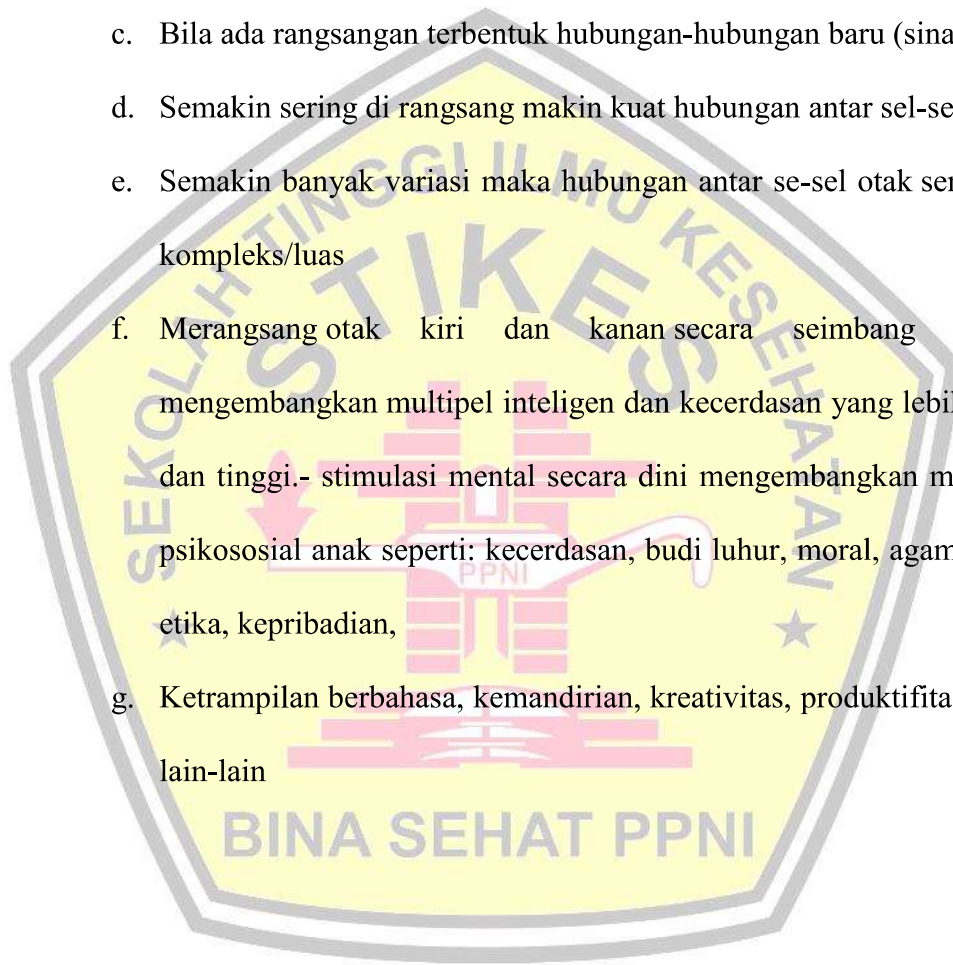
3) Kebutuhan Stimulasi (Asah):

Anak perlu distimulasi sejak dini untuk mengembangkan sedini mungkin kemampuan sensorik, motorik, emosi-sosial, bicara, kognitif,

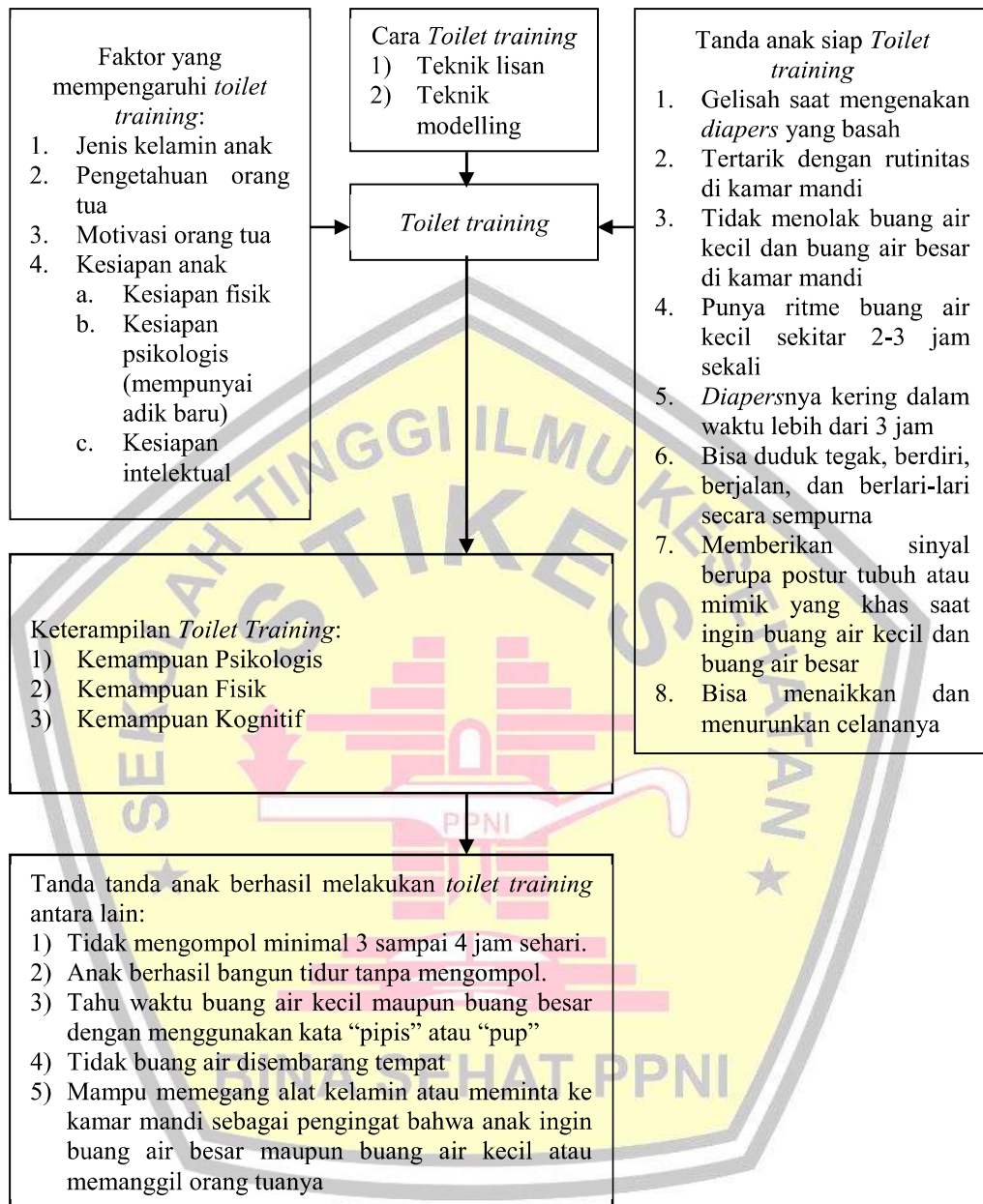
kemandirian, kreativitas, kepemimpinan, moral dan spiritual anak.

Dasar perlunya stimulasi dini:

- a. Milyaran sel otak dibentuk sejak anak di dalam kandungan usia 6 bulan dan belum ada hubungan antar sel-sel otak (sinaps)
- b. Orang tua perlu merangsang hubungan antar sel-sel otak
- c. Bila ada rangsangan terbentuk hubungan-hubungan baru (sinaps)
- d. Semakin sering di rangsang makin kuat hubungan antar sel-sel otak
- e. Semakin banyak variasi maka hubungan antar sel-sel otak semakin kompleks/luas
- f. Merangsang otak kiri dan kanan secara seimbang untuk mengembangkan multipel inteligen dan kecerdasan yang lebih luas dan tinggi.- stimulasi mental secara dini mengembangkan mental-psikososial anak seperti: kecerdasan, budi luhur, moral, agama dan etika, kepribadian,
- g. Ketrampilan berbahasa, kemandirian, kreativitas, produktifitas, dan lain-lain



2.3 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori Keberhasilan Toilet Training Anak TK Bahtera Desa Cunggu Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto

2.4 Kerangka Konseptual

Konsep adalah abstraksi dari suatu realitas agar dapat dikomunikasikan dan membentuk suatu teori yang menjelaskan keterkaitan antar variabel (baik variabel yang diteliti maupun yang tidak diteliti) (Notoatmodjo, 2012).



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Keberhasilan Toilet Training Anak TK Bahtera Desa Canggung Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto